

## MUSEUM SITUS LUBANG TAMBANG BATUBARA MBAH SOERO SEBAGAI OBJEK WISATA SEJARAH KOTA SAWAHLUNTO TAHUN 2008-2020

Diana Lastri<sup>1</sup>, Juliandri Kurniawan Junaidi<sup>2</sup>, Felia Siska<sup>3</sup>

Fakultas Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Sumatera Barat<sup>1</sup>, Fakultas Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Sumatera Barat<sup>2</sup>, Fakultas Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Sumatera Barat<sup>3</sup>  
[dianalastri84@gmail.com](mailto:dianalastri84@gmail.com)<sup>1</sup>, [juliandrykurniawan@yahoo.com](mailto:juliandrykurniawan@yahoo.com)<sup>2</sup>, [feliasiska17@gmail.com](mailto:feliasiska17@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Museum Lubang Tambang Batubara Mbah Soero di design sedemikian rupa agar bisa menarik minat pengunjung seperti kegiatan, informasi dan ilmu pengetahuan. Untuk memenuhi kebutuhan pengunjung akan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan diadakan berbagai macam kegiatan edukasi, seperti pameran tetap dan temporer, bimbingan dan pemanduan keliling museum, museum keliling, master class dan museum masuk sekolah dan sosialisasi dan perlombaan. Penelitian ini bertujuan mengetahui perkembangan Museum Situs Lubang Tambang Batubara Mbah Soero Sebagai Objek Pariwisata Sejarah Kota Sawahlunto dan untuk mengetahui Sumbangan Museum Situs Lubang Tambang Batubara Mbah Soero Terhadap Perkembangan Pariwisata Kota Swahlunto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari heuristik seperti sumber primer dan sekunder atau lisan, dan kritik sumber, interpretasi, dan historiografi seperti menyusun dan menulis cerita sejarah mengenai Perkembangan Museum Situs Lubang Tambang Batubara Mbah Soero Sebagai Objek Pariwisata Sejarah Kota Sawahlunto Tahun 2008-2020. Hasil penelitian ditemukan Museum situs Lubang Tambang Mbah Soero merupakan suatu nama produk wisata yang pada saat Bapak Amran Nur ingin membuat sebuah karakter yang menggambarkan seorang mandor yang bernama surono. Dasar penamaan Museum situs Lubang Tambang Mbah Soero terjadi karena lubang tambang tersebut berada dibawah Musholla (surau) dan peresmiannya pun terjadi pada 1 suro. Pada tahun 2015 dan 2016 penamaan ini dihubungkan dengan suro suntiko yaitu aliran kepercayaan dari glora sehingga dinamakan samin suro suntiko. Pemilik museum situs Lubang Tambang Mbah Soero adalah PT. Bukit Asam melalui pinjam pakai kawasan kepada pemerintah kota, sehingga pada saat ini museum situs Lubang Tambang Mbah Soero dikelola oleh pemerintah kota. Perkembangan Museum Situs Lubang Tambang Batubara Mbah Soero Sebagai Objek Wisata Sejarah Kota Sawahlunto pada tahun 2008-2020 adalah dari aspek pengunjung museum, sarana prasaran museum, dan pengelolaan museum. Sumbangan Museum Situs Lubang Tambang Batubara Mbah Soero terhadap Perkembangan wisata Kota Sawahlunto dapat berbentuk sosial, budaya, maupun ekonomi pada masyarakat.

**Kata Kunci:** Wisata, Lubang Tambang Mbah Soero, Sawahlunto.

## **PENDAHULUAN**

Lubang tambang “Mbah Soero”, dulunya adalah Tunnel Soegar atau Lubang Soegar yang digali oleh Perusahaan Tambang Batubara Ombilin pada tahun 1898. Lubang tambang ini terletak ± 258 dpl di kawasan Tansi Baru Kelurahan Tanah Lapang Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto. Pada peta (Kartografi) pertambangan PTBA-UPO: Sectie Rantih (1:1000) Blad 40 LAAG C dan Sectie Sawah-Loento 1:1000 AANSLUITEND BLAD 18, Blad 26-LAAG C (garis koordinat LB Utara-Selatan 10 8000, Barat-Timur 20 400 tertulis Mond. Minj Soegar yang disingkat dengan M.M. Soegar atau Lubang (Tunnel) Soegar.

Pada awal tahun 2007, Pemerintah Kota Sawahlunto, melalui Unit Pelayanan Terpadu (UPT). Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman dalam lingkungan Kantor Pariwisata Seni dan Budaya Kota Sawahlunto, mengajukan Proposal kepada Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, untuk melakukan Konservasi dan Revitalisasi Lubang Tambang Soegar ini. Proposal ini kemudian disetujui dan pada akhir tahun 2007 mulai dilakukan kegiatan Konservasi dan Revitalisasi serta penelitian untuk mencari sejarah dari Lubang Tambang tersebut.

Pelaksanaan revitalisasi Lubang Tambang Soegar ini, selesai pada awal tahun 2008 yang dilaksanakan oleh Dinas Pekerjaan Umum (PU) Tingkat I Sumatera Barat dan didampingi oleh tim gabungan dari Dinas PU Tingkat I Sumatera Barat dan Dinas PU Kota Sawahlunto. Pada awal tahun 2008, Staf UPT. Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman mulai melakukan persiapan penataan pameran koleksi pada bangunan Info Box yang berada tidak jauh dari Lubang Tambang. Selain itu, Pemerintah Kota Sawahlunto, mendatangkan masyarakat Sawahlunto untuk berdiskusi mengenai sejarah dan para pekerja lubang tambang Soegar di zaman Kolonial Belanda. Tujuan untuk mencari identitas sekaligus nama dari lubang tersebut untuk dijadikan tempat wisata tambang bagi wisatawan yang datang ke Kota Sawahlunto.

Pengunjung Museum Lubang Tambang Batubara Mbah Soero pada tahun 2015 berjumlah 12.938 pengunjung, 2016 berjumlah 12.921 pengunjung, 2017 berjumlah 10.653 pengunjung, 2018 berjumlah 8.151 pengunjung, 2019 berjumlah 8.492 pengunjung dan tahun 2020 berjumlah 3.932 pengunjung.

Beberapa tahun setelah Museum Lubang Tambang Batubara Mbah Soero dibuka, banyak pengunjung Galeri Info Box dan Lubang Tambang Batubara Mbah Soero yang mempertanyakan keberadaan Mbah Soero sebagai seorang Mandor yang sangat disegani oleh buruh paksa (Orang Rantai). Pada tahun 2016, Kantor Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto, bekerjasama dengan Pusat Studi Humaniora Universitas Andalas Padang kemudian melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan “Mbah Soero” dengan judul: Antara Mitos dan Realita”.

Pemerintah kota sawahlunto menjadikan objek wisata ini menjadi andalan karena memiliki nilai sejarah yang tinggi bagi kota Sawahlunto. Kegiatan pariwisata di objek wisata lubang tambang mbah soero ini harus mampu beradaptasi terhadap semua tuntutan perubahan dengan selalu mendengar suara dari berbagai pihak yang berkepentingan khususnya pengunjung yang memiliki persepsi yang berbeda mengunjungi objek wisata. Persepsi pengunjung timbul dari keberagaman fasilitas dan kegiatan wisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan saat melakukan perjalanan wisata.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan Museum Situs Lubang Tambang Batu Bara Mbah Soero Sebagai Objek wisata Sejarah Kota Sawahlunto.
2. Untuk mengetahui Sumbangan Museum Situs Lubang Tambang Batubara Mbah Soero Terhadap Perkembangan wisata Kota Swahlunto.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat di percaya. Metode sejarah sebagai metode utama dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berikut ini adalah penjelasan dari tahapan-tahapan tersebut.

1. Heuristik

Pada tahap ini penulis membaginya kedalam dua jenis sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder atau lisan.

2. Kritik Sumber

Tahap kedua adalah kritik atau verifikasi yaitu proses menyeleksi sumber. Tahapan kritik dibagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal menyangkut masalah otentisitas sumber yang diteliti yaitu otentik atau tidaknya, utuh atau tidaknya, maupun asli atau palsu sumber tersebut. Sementara kritik internal adalah uji kebenaran mengenai informasi suatu dokumen, dalam tahapan pengumpulan sumber-sumber, penulis dalam penulisan penelitian ini sudah mendapatkan kredibilitas sumber (dapat dipercaya atau tidaknya sumber tersebut).

3. Interpretasi

Tahap ketiga adalah tahap interpretasi terhadap fakta. Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan.

4. Historiografi

Historiografi adalah suatu penulisan utuh yang merupakan sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan. Proses dari historiografi yaitu peneliti merekonstruksi fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh secara imajinatif dan menjadikan cerita atau kisah sejarah yang bermakna sehingga dapat dimengerti oleh masyarakat umum.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Kota Sawahlunto Sebagai Kota Tambang**

Batubara di Sawahlunto ditemukan oleh oleh geolog Belanda *Ir. W.H.De Greve* tahun 1867, maka Sawahlunto menjadi pusat pertambangan yang dikelola Belanda. Pada tanggal 1 Desember 1888 Kota Sawahlunto dijadikan ibukota *Afdeeling*, ini berkaitan dengan aturan administrasi pemerintahan Hindia-Belanda, karena di pengaruhi oleh pusat pertambangan, maka ditetapkan keputusan tentang

batas–batas ibukota *Afdealing* yang ada di Sumatera Barat. Batubara mengantarkan Sawahlunto sebagai catatan penting pemerintah Hindia Belanda. Pembukaan Tambang Batubara Sawahlunto tahun 1891 merupakan aset terpenting bagi pemerintahan Kolonial Belanda, karena tingginya permintaan dunia terhadap batubara sebagai sumber *energy* pada masa abad ke-18. Apalagi cadangan deposit Batubara Sawahlunto diperkirakan mencapai angka 205 juta ton. Cadangan batubara itu tersebar diantaranya daerah Perambahan, Sikalang, Sungai Durian, Sigaluik, Padang Sibusuk, Lurah Gadang dan Tanjung Ampalu.

Setelah lebih satu abad lamanya batubara sebagai sumber daya yang tidak dapat diperbarui itu kian menipis dan tidak lagi memberikan harapan sepenuhnya seperti masa lalu. Bagi kehidupan kota dan penduduk Kota Sawahlunto terancam menjadi kota mati, tapi kehidupan kota dengan segala pendukungnya mesti terus berlanjut. Alternatif diperlukan sebagai jalan keluar terhadap pemecahan masalah tersebut. Pamor Kota Sawahlunto sebagai kota pertambangan batubara pun mulai memudar seiring dengan semakin menipisnya deposit batubara.

### **Sejarah Lubang Tambang Mbah Soero**

Lubang Tambang Mbah Soero terletak di kawasan Tangsi Baru, Kelurahan Tanah Lapang, Kecamatan Lembah Segar. Tidak jauh dari Lubang Tambang Mbah Soero terdapat bangunan *Infabox* yang direkomendasikan oleh Pemerintah Kota Sawahlunto sebagai pusat informasi sejarah tambang batubara Ombilin Kota Sawahlunto. Lubang Tambang Mbah Soero berada pada konsesi tambang sugar, dan itu merupakan pentilasi dari lubang Lunto, jadi Lubang Tambang Mbah Soero sebenarnya lubang uji coba, bukan lubang tambang, pada akhirnya di tahun 2007, dilakukan revitalisasi dan dijadikan objek kunjungan.

Kunjungan pada Museum Situs Lubang Tambang Batubara Mbah Soero tahun 2008 hingga tahun 2020, yaitu tahun 2008 berjumlah 1.330 pengunjung, tahun 2009 berjumlah 3.307 pengunjung, tahun 2010 berjumlah 2.801 pengunjung, tahun 2011 berjumlah 3.891 pengunjung, tahun 2012 berjumlah 6.810 pengunjung, tahun 2013 berjumlah 7.333 pengunjung, tahun 2014 berjumlah 10.764 pengunjung, tahun 2015 berjumlah 12.938 pengunjung, tahun 2016 berjumlah

4.019 pengunjung, tahun 2017 berjumlah 10.653 pengunjung, tahun 2018 berjumlah 8.151 pengunjung, tahun 2019 berjumlah 8.492 pengunjung dan tahun 2020 berjumlah 3.932 pengunjung.

Sarana dan prasarana yang terdapat pada Museum Situs Lubaang Tambang Batubara Mbah Soero adalah bangunan, lobang Mbah Soero, Ruang Pameran Tetap, Ruang Audiovisual, Administrasi, Toilet, Tempat Informasi, Tempat Duduk, Lobi atau Area Penerimaan Pengunjung, Taman, Ruang Anak Bermain, Parkir, Kantin, dan Penitipan Barang.

Museum Lubang Tambang Batubara Mbah Soero dulunya merupakan lubang tahanan zaman Belanda, pertama kali dibukanya kondisinya terisi dengan air sepenuhnya dan selama 28 hari dilakukan pemompaan untuk mengeluarkan air dari Lubang Mbah Soero. Lalu dilakukan pembenahan pembuatan tangan-tangan, tangga dan lain-lain. Museum Lubang Mbak Soero baru dibuka untuk umum 23 April 2008. Panjang terowongan ini 100 m, tapi baru 186 meter yang dipugar. Lebar lubang tambang ini 2 meter dengan ketinggian 2 meter dan masuk ke dalam tanah pada hingga kedalaman 16 meter. Di dindingnya masih terdapat batubara berkualitas paling bagus dengan kandungan 7 ribu kalori. Kondisi Museum Lubang Mbak Soero tahun 2008.

Melihat semakin tingginya peminat wisatawan asing maupun lokal untuk mengunjungi Museum Lubang Tambang Batubara Mbah Soero, maka pengelola melakukan renovasi dengan memberikan penerangan pada lubang tambang Batubara Mbah Soero, supaya pengunjung tidak merasa takut untuk memasuki Museum Lubang Tambang Batubara Mbah Soero tersebut. Kondisi Museum Lubang Mbak Soero tahun 2020.

Museum Lubang Tambang Batubara Mbah Soero dari tahun 2008 hingga 2020 terus mengalami peningkatan seperti melakukan inovasi supaya pengunjung merasa betah melakukan kunjungan terhadap museum tersebut. Keaslian situs Lubang Tambang Mbah Soero dijaga dengan baik, pengelola melakukan semacam adaptasi pada beberapa bagian karena untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dan juga safety pengunjung, akhirnya pengelola melakukan penyesuaian, namun secara

regulasi tanah tempat berdirinya museum situs Lubang Tambang Mbah Soero masih dalam batas yang baik dan benar.

Pengelola museum masih menjaga keaslian museum tersebut supaya bangunan atau lubang yang dimiliki terlihat asli. Dalam pengelolaan Museum Lubang Tambang Batubara Mbah Soero mendapatkan dana dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) dan Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Promosi yang dilakukan pada Museum Lubang Tambang Batubara Mbah Soero yaitu menggunakan media elektronik dan mendatangi sekolah-sekolah dengan program “museum masuk sekolah”, promosi ini dilakukan oleh staf dan dinas terkait. Kendala pengelola dalam mengelola Museum Lubang Tambang Batubara Mbah Soero tidak begitu signifikan karena berpedoman kepada alam.

Pengelola bertugas sebagai konservasi parawisata, kebersihan, hingga melayani pengunjung, supaya terciptanya kenyamanan kepada pengunjung. Disekitar Museum Situs Lubang Tambang Mbah Soero terdapat museum berupa Home Stay yang dekat, setapi hotel berada sekitar 400 m dari museum seperti hotel Ina Ombilin, dan sekitar 1 km hotel Paral.

Pengelola dan struktur dibidang atau dikasi ini berupa mencari alternatif lain untuk peningkatan SDM tanpa menggunakan APBD sambil mengupayakan agar dapat diakomodasi oleh anggaran Pemda untuk meningkatkan kualitas SDM serta mencari dukungan anggaran baik dari Pemko maupun dari pihak luar yang akan didiskusikan dengan Bapeda, agar museu tersebut dikembalikan ke asalnya yaitu skala prioritas pemerintah kota, sehingga 7 tahun belakangan ini Museum Situs Lubang Tambang Mbah Soero terbilang anak tiri.

Museum Situs Lubang Tambang Mbah Soero dijadikan sebagai objek baru di level 1 lebih kurang 15 m, karena hitungan levelnya ada level 1,2 dan level berikutnya, level aman yang dijadikan objek wisata cuman level 1 karena pasenya semakin dalam semakin tipis oksigennya semakin kuat Co nya. Fasilitas tambahan yang didapatkan pengunjung adalah pengeras suara, mikrofon, spekear, Wifi, hotspot foto.

Strategi yang dilakukan untuk mempromosikan Museum Situs Lubang Tambang Mbah Soero pertama menyiapkan materi-materi maupun informasi

seperti buklet, diflet, video, buku profil. Dengan adanya materi tersebut pengelola bisa melakukan berbagai hal seperti melakukan museum keliling dan museum masuk sekolah, master class, belajar bersama dimuseum, seminar, dan melakukan promosi melalui media sosial seperti jaringan parawisata, pelestarian budaya, dan juga dibantu oleh Dinas Parawisata untuk mempromosikan.

Minat pengunjung untuk mengunjungi Museum Lubang Tambang Batubara Mbah Soero disebabkan karena keingintahuan untuk melihat Lubang Tambang Batubara Mbah Soero selain itu juga tersedia alat-alat penambang. Manfaat yang dirasakan pengunjung setelah mengunjungi mesuem tersebut mendapat informasi tentang sejarah Lubang Tambang Batubara Mbah Soero yang sebelumnya belum diketahui. Sebelum memasuki Lubang Tambang Batubara Mbah Soero pengunjung terlebih dahulu di diberikan informasi, selanjutnya pengunjung dipandu ketika memasuki Lubang Tambang Batubara Mbah Soero. Dengan adanya kepuasan yang dirasakan pengunjung setelah mengunjungi tempat tersebut, maka pengunjung berkeinginan untuk mempromosikan bagi teman-teman maupun orang lain yang belum pernah mengunjungi museum Lubang Tambang Batubara Mbah Soero.

Dengan mengunjungi museum situs Lubang Tambang Mbah Soero pengunjung mendapatkan fasilitas informasi Sawahlunto, Pertambangan, Teknologi Tambang, Tekologi Ruang, dan bisa memasuki lubang tambang yang dilengkapi safety (helm, sepatu, penerang dan pemandu) sehingga pengujung bisa langsung merasakan berada didalam lubang tambang. Setelah keluar dari lubang tambang pengujung mendapatkan sertifikat bahwa pengunjung tersebut telah mengunjungi lubang Mbah Soero. Museum situs Lubang Tambang Mbah Soero cukup diminati oleh berbagai kalangan seperti siswa, mahasiswa, peneliti, program Diklat, dan masih banyak karakteristik pengunjung yang lainnya.

### **Sumbangan Museum terhadap Parawisata.**

Museum Situs Lubang Tambang Mbah Soero memberikan sumbangan dalam bentuk sosial seperti Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan juga menjadi Icon kota Sawahlunto menjadi daya tarik orang untuk datang ke kota Sawahlunto, karena satu-satunya Museum Situs Lubang Tambang Mbah Soero yang ada di Indonesia

di dalam tanah. Museum Situs Lubang Tambang Mbah Soero sudah menjadi Favorit bagi pengunjung bersama dengan Museum Gudang Ransum, kedua museum tersebut memiliki pendapatan tertinggi dibandingkan museum yang lainnya sehingga dengan itu rencana kegiatan operasional Museum Situs Lubang Tambang Mbah Soero sebesar Rp. 199.350.000 pada tahun 2020. Sumbangan Museum Situs Lubang Tambang Mbah Soero terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota Sawahlunto pada tahun 2018 sebesar Rp. 65.580.287,00, tahun 2019 sebesar Rp. 56.239.649,00 dan tahun 2020 sebesar 61.765.679,00.

Sumbangan sosial selanjutnya adalah Jepang berniat untuk memajukan pertambangan Sawahlunto dengan mendidik pemuda-pemuda Sawahlunto dalam bidang pertambangan. Sekolah ini berusaha menyiapkan tenaga-tenaga yang bisa bekerja lebih profesional di pertambangan. Sekolah itu menggunakan bahasa Jepang. Pada sekolah itu para siswa diperkenalkan pada alat-alat teknologi pertambangan yang istilah-istilahnya berbahasa Jepang. Selain itu juga diajarkan pendidikan dasar militer, seperti berbaris, latihan menembak dan lain-lain yang berhubungan dengan kemeliteran.

Masyarakat dalam lingkungan suatu obyek wisata sangatlah penting dalam kehidupan suatu obyek wisata seperti Museum Situs Lubang Tambang Mbah Soero karena mereka memiliki kultur yang dapat menjadi daya tarik wisata, dukungan masyarakat terhadap tempat wisata berupa sarana kebutuhan pokok untuk tempat obyek wisata, tenaga kerja yang memadai dimana pihak pengelola obyek wisata memerlukannya untuk menunjang keberlangsungan hidup obyek wisata dan memuaskan masyarakat yang memerlukan pekerjaan dimana membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

Sumbangan Museum Lubang Tambang Batubara Mbah Soero dalam bentuk budaya dapat berupa pembelajaran sejarah dan budaya. Kerjasama antara sekolah dan pengelola atau staf museum Museum Lubang Tambang Batubara Mbah Soero maupun museum lainnya yang ada di Kota Sawahlunto untuk mengimplementasikan target pembelajaran sejarah. Hal ini untuk memastikan bahwa pengunjung (khususnya pengajar) mampu berfikir kreatif menerapkan

strategi pembelajaran dan pengajaran di museum, selain proses belajar mengajar secara formal di sekolah.

Sumbangan budaya selanjutnya adalah Jepang menganjurkan kepada masyarakat setempat untuk belajar bahasa dan kebudayaan Jepang, dan melarang penggunaan bahasa Inggris maupun Belanda yang sudah biasa dilakukan penduduk. Karena itu sekolah-sekolah Belanda diganti oleh Jepang dengan sekolah Nippon. Pada bulan Oktober 1942 mulai diterapkan bahasa Jepang di setiap sekolah. Tujuan penerapan itu tentu untuk memudahkan penyaluran kebudayaan Jepang ke masyarakat serta untuk membantu menyiapkan tenaga administrasi dari penduduk kota Sawahlunto.

Sumbangan Museum Lubang Tambang Batubara Mbah Soero dalam bentuk ekonomi masyarakat adalah bernilai positif seperti berdagang dan pengrajin, karena dengan adanya museum tersebut dagangan dan kerajinan yang dijual oleh masyarakat dapat terjual, selain itu juga sebagai alat promosi bagi masyarakat untuk mempromosikan kerajinan yang dibuat oleh masyarakat di sekitar Museum Lubang Tambang Batubara Mbah Soero. Masyarakat berharap pengembangan museum Lubang Tambang Batubara Mbah Soero lebih ditingkatkan lagi mulai dari pelayanan, fasilitas dan promosi. Pengembangan museum tersebut juga dibantu oleh masyarakat seperti penyambutan yang ramah dan sopan kepada pengunjung serta memberikan arahan seperti tempat parkir, ruang informasi dan kebutuhan lain yang dibutuhkan pengunjung.

Kehidupan ekonomi masyarakat Kota Sawahlunto pasca menjadi kota wisata tambang telah menunjukkan hasil yang baik, banyak masyarakat yang telah terpacu untuk menjadi pedagang baik kawasan objek wisata tambang maupun pusat kota Sawahlunto, dan pemerintah juga menyediakan tempat bagi usaha kecil menengah agar inovatif dan terampil dalam kerajinan khas kota Sawahlunto sehingga ini menjadi suatu tambahan nilai ekonomi bagi masyarakat. Disamping perubahan itu juga banyak jenis lapangan usaha yang dibuka yaitu seperti toko-toko *souvenir*, Hotel, Restoran, dan *Homestay*, dan kuliner secara otomatis dapat membuka lapangan pekerjaan baru dan juga meningkatkan penghasilan masyarakat beserta pendapatan asli daerah (PAD).

### **Dampak Covid-19 Terhadap Pariwisata Lubang Tambang Batubara Mbah Soero**

Pandemi Covid-19 memiliki dampak terhadap kunjungan wisatawan terhadap Museum Situs Lubang Tambang Mbah Soero seperti jumlah pengunjung pada tahun 2019 berjumlah 8.492 pengunjung dan tahun 2020 berjumlah 3.932 pengunjung. Perkembangan pengunjung tersebut mengalami penurunan secara signifikan. Hal ini terjadi semenjak awal Pandemi Covid-19 karena pengunjung dari luar Provinsi jauh berkurang dan berupa agenda kunjungan penelitian dibatalkan.

Dampak ini dirasakan semenjak diberlakukan PSBB pertama tepatnya pada bulan Maret 2020 sampai sekarang. Semenjak adanya Pandemi Covid-19 wisatawan asing dibatasi untuk mengunjungi museum tersebut bertujuan untuk rantai penularan Covid-19. Pandemi Pandemi Covid-19 juga berdampak pada pemerintahan kota Sawahlunto seperti menurunnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota Sawahlunto salah satunya sumbangan pendapatan dari Museum Situs Lubang Tambang Mbah Soero yang mengalami penurunan. Menurunnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota Sawahlunto. Pendanaan saat ini masih terbatas, karena dengan adanya penangan Pandemi Covid-19 dan devisa anggaran menurun, maka pengelola memanfaatkan apa yang ada, sehingga dengan keterbatasan anggaran tersebut memiliki dampak pada seluruh lini, baik itu kualitas objek dan juga kualitas petugas dilapangan karena tidak bisa mengirimkan petugas untuk melakukan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi pegawai, sehingga menjadi kendala dalam pengembangan Museum Situs Lubang Tambang Mbah Soero. Kendala ini muncul semenjak 7 tahun terakhir karena skala prioritas museum tersebut sudah menurun, karena sebelumnya Museum Situs Lubang Tambang Mbah Soero menjadi skala prioritas yang utama di Pemerintahan Kota Sawahlunto.

Pandemi Covid-19 memiliki dampak terhadap pengunjung Museum Situs Lubang Tambang Mbah Soero dan museum lainnya yang ada di kota Sawahlunto seperti wisatawan asing dan wisatawan lokal yang awal mulanya terjadi Pandemi Covid-19 tidak diperbolehkan untuk mengunjungi Museum Situs Lubang Tambang Mbah Soero karena sedang melakukan Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diberbagai daerah dan juga provinsi. Permasalahan ini membuat

menurunnya jumlah pengunjung pada Museum Situs Lubang Tambang Mbah Soero sehingga pendapatan yang dihasilkan dari museum tersebut juga mengalami penurunan.

Pandemi Covid-19 juga memiliki dampak terhadap perekonomian masyarakat di sekitar Museum Situs Lubang Tambang Mbah Soero, yang disebabkan karena menurunnya pengunjung pada Museum Situs Lubang Tambang Mbah Soero. Hal ini disampaikan oleh pedagang disekitar museum yang menjelaskan bahwa Pandemi Covid-19 yang terjadi pada akhir tahun 2020 mengalami penurunan pengunjung dan bahkan tidak adanya orang yang berkunjung pada museum tersebut sehingga juga berdampak pada penghasilan masyarakat. Dampak ini sudah dirasakan selama 2 tahun berakhir ini, karena pengunjung menurun yang disebabkan karena dibatasi pengunjung yang datang seperti tidak memperbolehkan orang yang berkunjung dari luar Sumatera Barat.

Perkembangan teknologi memiliki pengaruh terhadap perkembangan Museum Situs Lubang Tambang Mbah Soero karena pengelola dapat menambah daya tarik pengunjung karena promosi yang dilakukan bisa secara luas dengan melakukan publikasi dimedia sosial. Teknologi yang digunakan bertujuan untuk event-event dalam promosi secara media sosial, karena media sosial digunakan setiap hari oleh penggunanya sehingga peluang ini dimanfaatkan untuk sebagai ajang promosi. Hal ini dilakukan karena kondisi status kota Sawahlunto berada pada status kuning, hijau dan bahkan Museum pernah ditutup, dan beberapa hari kemudian di buka kembali dengan menjalankan protocol kesehatan. Hal ini dilakukan agar ekonomi masyarakat tetap berjalan. Pengunjung lokal yang mengunjungi museum Lubang Tambang Batubara Mbah Soero pada masa Pandemi Covid-19 perlu mematuhi protocol kesehatan, cek suhu, dan sebagainya.

## **KESIMPULAN**

Perkembangan Museum Situs Lubang Tambang Batubara Mbah Soero Sebagai Objek Wisata Sejarah Kota Sawahlunto pada tahun 2008-2020. Perkembangan Museum Situs Lubang Tambang Batubara Mbah Soero dapat dilihat dari aspek pengunjung museum, sarana prasaran museum, dan pengelolaan museum. Jumlah

kunjungan pada Museum Situs Lubang Tambang Batubara Mbah Soero pada tahun 2008 sampai 2015 mengalami kenaikan jumlah pengunjung museum. Pada tahun 2016 mengalami penurunan hingga sampai pada tahun 2020. Sehingga jumlah pengunjung museum mengalami tidak stabil, dan pada tahun 2020 penurunan tersebut disebabkan karena Pandemi Covid-19, sehingga wisatawan lokal maupun asing tidak dapat berkunjung pada tempat tersebut.

Sarana dan prasarana yang terdapat pada Museum Situs Lubang Tambang Batubara Mbah Soero adalah bangunan Infobok yang terdiri dari benda-benda peninggalan orang rantai pada zaman Hindia-Belanda yaitu topi lubang, lampu wolf, baling lobang, batubara, gergaji lobang, seragam lapangan TBO, seragam kantor TBO, sekop, gembok, kentongan, topi mandor, botol kaca, rantai kaki, rantai tangan, pahat, linggis, jimat, rantai badan, gergaji kayu, belincong, serta adanya safety yang digunakan untuk memasuki lubang seperti perlatan Helem, sepatu, dan baju. sarana yang terdapat di dalam Lobang Tambang Mbah Soero terdiri dari senter penerang lubang, dan alat ventilasi udara yang terdapat di sepanjang lubang pintu keluar. Sarana dan prasarana lainnya juga adanya ruang ganti, ruang sholat, ruang pameran Tetap, Ruang Audiovisual, Administrasi, Toilet, Tempat Informasi, Tempat Duduk, Lobi atau Area Penerimaan Pengunjung, Taman, Kantin, dan Penitipan Barang.

Pengelola Museum Situs Lubang Tambang Batubara Mbah Soero pada awalnya adalah kantor Parawisata setelah itu Dinas Parawisata dan Kebudayaan Kota Sawahlunto, selanjutnya Dinas Peninggalan Bersejarah dan terakhir Dinas Kebudayaan, Bersejarah dan Pemuseuman Kota Sawahlunto. Dana pengelolaan Museum Situs Lubang Tambang Mbah Soero seperti repitalisasi di dapatkan dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) dan Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN).

Sumbangan Museum Situs Lubang Tambang Batubara Mbah Soero terhadap Perkembangan wisata Kota Sawahlunto dapat berbentuk sosial, budaya, maupun ekonomi pada masyarakat. Sumbangan dalam bentuk sosial seperti Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan juga menjadi Icon kota Sawahlunto menjadi daya tarik orang untuk datang ke kota Sawahlunto, karena satu-satunya Museum Situs Lubang

Tambang Mbah Soero yang ada di Indonesia di dalam tanah dan Jepang berniat untuk memajukan pertambangan Sawahlunto dengan mendidik pemuda-pemuda Sawahlunto dalam bidang pertambangan. Sekolah ini berusaha menyiapkan tenaga-tenaga yang bisa bekerja lebih profesional di pertambangan. Sekolah itu menggunakan bahasa Jepang.

Sumbangan bentuk budaya dapat berupa pembelajaran sejarah dan budaya. Kerjasama antara sekolah dan pengelola atau staf museum Museum Lubang Tambang Batubara Mbah Soero maupun museum lainnya yang ada di Kota Sawahlunto untuk mengimplementasikan target pembelajaran sejarah dan Jepang menganjurkan kepada masyarakat setempat untuk belajar bahasa dan kebudayaan Jepang, dan melarang penggunaan bahasa Inggris maupun Belanda yang sudah biasa dilakukan penduduk. Karena itu sekolah-sekolah Belanda diganti oleh Jepang dengan sekolah Nippon.

Sumbangan ekonomi masyarakat adalah bernilai positif seperti berdagang dan pengrajin, karena dengan adanya museum tersebut dagangan dan kerajinan yang dijual oleh masyarakat dapat terjual, selain itu juga sebagai alat promosi bagi masyarakat untuk mempromosikan kerajinan yang dibuat oleh masyarakat di sekitar Museum Lubang Tambang Batubara Mbah Soero.

## DAFTAR REFERENSI

- A Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Achmad Sunjayadi. (2019). *Parawisata Di Hindia-Belanda (1981-1942)*. Depok: Perpustakaan Populer Gramedia.
- Andi Asoka, dkk. (2016). *Sawahlunto Dulu, Kini, Dan Esok (Menjadi Kota Wisata Tambang Yang Berbudaya)*. Padang: Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK) Universitas Andalas.
- Helius Sjamsuddin. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Zaenuri, Muchamad. *Perencanaan Strategis Keparawisataan Daerah Konsep Dan Aplikasi. E-Gov Publishing*. Vol. 1, 2012.
- Elsa Putri E. Syahril. "Diaspora Sedulur Sikep Dan Kesenianya Di Sawahlunto." *Jurnal Ekspresi Seni* 16, no. 1 (2014): 86–97.
- Ilham Junaidi. "Museum Dalam Perspektif Pariwisata Dan Pendidikan," no. November (2018): 1–15.